

Naskah *Rencong Handschrift* (93 E 1 PNRI): Analisis Struktur dan Aspek Islam

Muhammad Haidar Izzuddin^{1*}

¹Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok
email: mhaidarizudin2015@gmail.com

Abstrak

Naskah 93 E 1 merupakan naskah beraksara Rencong/Ulu yang disimpan di Layanan Koleksi Naskah Nusantara, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah ini diketahui memiliki isi mengenai jampi/mantra serta memiliki bagian yang erat kaitannya dengan aspek keislaman. Naskah ini terdiri dari tiga bagian, yaitu Jampi Tepung, Duwa Kasi Ala, dan doa dalam bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan deskripsi umum naskah 93 E 1, menghasilkan edisi teks naskah 93 E 1, menguraikan struktur naskah 93 E 1, dan menjelaskan unsur-unsur ajaran Islam yang terdapat di dalam naskah 93 E 1. Penelitian ini merupakan penelitian filologis dengan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teori struktur mantra serta unsur pokok ajaran Islam. Hasil dari penelitian ini adalah Naskah 93 E 1 memiliki struktur yang terdiri dari judul, unsur pembuka, unsur sugesti, dan unsur tujuan/penutup. Unsur tujuan dari naskah ini hanya ditemukan pada bagian Jampi Tepung, yaitu sebagai penolak bala atas pendirian/penempatan rumah dalam tradisi tepung tawar. Adapun aspek Islam dalam naskah menunjukkan pemahaman pada akidah mengenai iman kepada Allah (ilahiyat), Rasul (nubuwat), dan hari akhir (sam'iyat). Naskah menunjukkan unsur Islam melalui aspek Akidah. Walaupun demikian, unsur lama pada bagian pembuka dan sugesti masih tetap dipertahankan.

Kata kunci: jampi, naskah Ulu, struktur, aspek Islam

Abstract

Manuscript 93 E 1 is a manuscript in the Rencong/Ulu script which is kept at the Archipelago Manuscript Collection Service, National Library of Indonesia. This manuscript is known to have contents regarding incantations/mantras and has sections that are closely related to Islamic aspects. This manuscript consists of three parts, namely Jampi Tepung, Duwa Kasi Ala, and prayers in Arabic. This study aims to explain the general description of manuscript 93 E 1, produce a text edition of manuscript 93 E 1, describe the structure of manuscript 93 E 1, and explain the elements of Islamic teachings contained in manuscript 93 E 1. This research is a philological research with with qualitative-descriptive method and using the theory of spell structure and the main elements of Islamic teachings. The results of this study are Manuscript 93 E 1 has a structure consisting of a title, opening element, suggestion element, and objective/closing element. The objective element of this manuscript is only found in the Jampi Tepung section, namely as a countermeasure against reinforcements for the construction/placement of houses in the tepung tawar tradition. The Islamic aspect in the text shows an understanding of the creed regarding faith in Allah (ilahiyat), the Messenger (nubuwat), and the Last Day (sam'iyat). The manuscript shows elements of Islam through the aspect of Aqidah. Even so, the old elements in the opening section and suggestions are still maintained.

Keywords: jampi, Ulu script, structure, Islamic aspects

A. PENDAHULUAN

Dataran Sumatera bagian selatan telah mengenal tradisi penulisan sejak ditemukannya Prasasti Kedukan Bukit dari zaman Sriwijaya di Palembang yang bertanggal 605 Saka (683 M). Prasasti ini ditulis menggunakan huruf Pallawa dalam bahasa Melayu kuna. Tradisi penulisan tersebut berlanjut hingga ke dalam masyarakat uluan Sumatera bagian selatan yang mengenal sistem

penulisan yang oleh para sarjana barat sebut sebagai *Rencong/Ka-Ga-Nga*, dan oleh masyarakat sebagai *surat ulu*.¹ Menurut Jaspan, teks Rejang atau *Ka-Ga-Nga* digunakan oleh masyarakat Rejang, Pasemah, Serawai, dan rumpun Melayu Tengah lain dibuktikan dengan penggunaan aksara *Ka-Ga-Nga* dalam penulisan literatur Melayu.²

Menurut Kozok, *surat ulu* merupakan sistem tulisan yang ada di Sumatera bagian selatan yang dapat dibagi menjadi *surat Incung, surat Rencong, dan surat Lampung*. *Surat Incung* mengacu pada sistem penulisan atau aksara di kerinci. *Surat Rencong* mengacu pada sistem penulisan untuk kelompok bahasa Melayu Tengah, Rejang, dan Lebong. *Surat Lampung* mengacu pada sistem penulisan yang berkembang di daerah Lampung.³ Adapun tradisi penulisan aksara ulu ini umumnya dituliskan di kulit pohon Halim, bambu, dan kertas (Pudjiastuti, 2).⁴

Naskah-naskah yang menggunakan sistem penulisan *surat ulu* di Perpustakaan Nasional secara khusus terkumpul pada koleksi peti dengan nomor 91, 93, dan 97. Tiga peti tersebut berisikan naskah Lampung, Rejang, dan lain-lain dialek bahasa Melayu Sumatera Selatan yang ditulis dengan aksara Rencong (Behrend 1998, 384). Naskah peti 91 ditulis dengan judul “Tanpa judul,” naskah peti 93 diberi judul “*Rencong Handschrift*,” dan naskah peti 97 diberi judul “Naskah Lampung.”

Salah satu naskah *Rencong* yang tersimpan di peti 93 adalah naskah peti dengan kode 93 E 1 yang memiliki judul *Rencong Handschrift* pada Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4. Naskah ini merupakan naskah dengan bahan kulit kayu yang disimpan di layanan koleksi naskah nusantara lantai 9 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Menurut katalog, naskah ini berbahasa Rejang dan menggunakan aksara Rencong. Namun, penulis akan menggunakan istilah aksara Ulu untuk menyebut sistem penulisan yang digunakan dalam naskah 93 E 1. Tidak ada informasi lain yang bisa didapatkan tentang naskah ini melalui katalog selain bahasa dan aksara yang digunakan. Berdasarkan buku *Pusat Penulisan dan Para Penulis Manuskrip Ulu di Bengkulu*, naskah E1 Peti 93 (93 E 1) ini memiliki kandungan doa dalam bahasa Arab, namun tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai naskah ini.

¹ Sarwono, *Pusat penulisan dan para penulis manuskrip ulu di bengkulu* (UNIB Press, 2014): 1

² Jaspan, *Folk Literature of South Sumatera Redjang Ka-Ga-Nga Texts* (The Australian National University Canberra, 1964): 6

³ Kozok, *Kitab undang-undang Tanjung Tanah: naskah Melayu yang tertua* (Yayasan Obor Indonesia, 2006): 70 ⁴ Pudjiastuti, *Naskah Ulu Palembang*, https://staff.ui.ac.id/system/files/users/titik.pudjiastuti/publication/naskah_ulu_palembang.pdf

Penelitian naskah 93 E 1 dilakukan dengan mengakses situs web *khastara* yang menyimpan koleksi digital Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Di dalam *khastara*, naskah ini diberi nomor kode 93 L 1 dengan judul *Rencong Handschrift*. Penelitian dilanjutkan dengan mengunjungi ruang koleksi naskah nusantara PNRI. Dari pembacaan awal dan akhir naskah, didapatkan temuan bahwa naskah ini berisi mengenai tradisi tepung tawar dan diakhiri oleh doa dalam bahasa Arab. Kalimat awal pada naskah menyatakan “*Ini Jampi Tepung.*”

Tepung tawar adalah suatu tradisi yang dilakukan untuk menolak bala. Tepung tawar memiliki berbagai tujuan seperti pengobatan tradisional, ritual siklus tanam, pindah rumah, membeli kendaraan, hingga menempati rumah.⁴ Tepung tawar dikenal luas di dalam masyarakat Melayu baik di daerah Sumatera hingga Kalimantan. Di Kalimantan sendiri, tepung tawar juga dikenal di kalangan masyarakat Dayak. Tepung tawar diyakini sebagai tradisi Hindu yang berkembang pada masa Melayu Tua dengan tujuan memohon doa kepada Dewa dan arwah.⁵ Bagi masyarakat Melayu Pontianak, tepung tawar adalah suatu sistem kebudayaan religi karena pada prosesnya terdapat doa dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.⁶ Begitu juga bagi masyarakat Melayu Langkat, tepung tawar erat kaitannya dengan nilai-nilai keislaman karena memiliki tujuan untuk menyerahkan permohonan dan perlindungan hanya kepada Allah SWT.⁷

Menurut M. Quraish Shihab dalam Ikhsan (2020,16), ajaran Islam dapat dilihat melalui tiga unsur pokok: akidah, syari’ah, dan akhlak. Akidah merupakan pokok-pokok ajaran yang harus dipercayai secara mantap pada seorang muslim yang bersumber pada Al-Qur’an dan sunnah Nabi, syari’ah merupakan sekumpulan ketentuan hukum yang berkaitan dengan pengamalan dan berfungsi mengarahkan kegiatan praktis seorang muslim, dan akhlak/sopan santun merupakan hiasan bagi kegiatan manusia.⁸

Penelitian tentang Naskah 93 E 1 ini juga akan menggunakan teori struktur mantra. Struktur sendiri berangkat dari konsep strukturalisme yang berkembang dari pemikiran seorang linguis

⁴ Royyani, Tepung Tawar: Keanekaragaman Hayati dan Jejak Budaya di Pegunungan Meratus. *Jurnal Biologi Indonesia* 10, no. 2 (2014): 216, <https://doi.org/10.14203/jbi.v10i2.2101>.

⁵ Khairani, *Tepung tawar dalam masyarakat melayu Langkat Tanjung Pura, Sumatera Utara* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2018): 35

⁶ Ramadhan, Relevansi Kearifan Lokal Tepung Tawar Dalam Pembelajaran Agama Islam: Studi pada Masyarakat Melayu Pontianak. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (2019): 53-62. <http://dx.doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i1.2538>.

⁷ Khairani, *Tepung tawar dalam masyarakat melayu Langkat Tanjung Pura, Sumatera Utara* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2018): 56

⁸ Shihab, *Islam yang saya Anut* (Lentera Hati Group, 2017): 105-108

Perancis bernama Ferdinand de Saussure. Saussure berkonsentrasi pada pola dan fungsi bahasa yang digunakan saat ini, dengan penekanan pada bagaimana makna dipertahankan dan dibangun pada fungsi struktur gramatikal. Dia menggunakan istilah *langue* (sistem bahasa) dan *parole* (penggunaan bahasa, ucapan), masing-masing memiliki arti bahasa sebagai sistem atau struktur dan setiap ucapan yang diberikan dalam bahasa. Menurut Pradopo, dalam *Metodologi Penelitian Sastra*, karya sastra menurut teori struktural merupakan suatu yang otonom yang dipahami sebagai satu kesatuan dan terjalin dengan unsur-unsur pembangunnya.⁹ Menurut Makuna, Kasmilawati, dan Effendi, dalam Hidayat (2018, 174), mantra secara umum terbentuk dari unsur-unsur seperti judul, unsur pembuka, unsur sugesti, dan unsur tujuan/penutup. Judul merupakan unsur pokok yang mewakili isi mantra sehingga dapat dilihat tujuan dan fungsinya, unsur pembuka adalah kata pertama yang terdapat di dalam mantra yang berisi pembuka yang biasanya menggunakan kata-kata serapan dari bahasa Arab, Sansekerta atau Jawa, unsur sugesti merupakan unsur metafora yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan membantu membangkitkan kekuatan magis di dalam mantra, dan unsur tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh pamantra yang merupakan permohonan atau keinginannya.

Mantra sendiri adalah bentuk sikap religius manusia untuk memohon sesuatu kepada Tuhan dengan menggunakan kata-kata yang diyakini memiliki kekuatan gaib sehingga mempermudah hubungan dengan Tuhan.¹⁰ Menurut Suwatno, mantra dapat digolongkan ke dalam jenis puisi karena memiliki bentuk yang tetap dan bersajak. Mantra dapat memiliki jumlah kalimat yang pendek maupun panjang yang diikat oleh persamaan bunyi yang digolongkan menjadi bentuk kidung, pantun, pengulangan bunyi, prosa, dan lirik/liris.¹²

Dari sekian banyak naskah yang berjudul *Rencong Handschrift* di Perpustakaan Nasional Jakarta, Naskah 93 E 1 ini merupakan naskah memiliki fisik yang baik serta aksara yang masih jelas terbaca. Naskah ini juga memiliki doa dalam bahasa Arab yang erat kaitannya dengan ajaran Islam. Namun, secara umum, naskah ini didominasi dengan mantra-mantra yang diyakini telah berkembang dalam masyarakat Uluan pra-Islam. Setidaknya terdapat 2 naskah kulit kayu lain dalam peti 93 yang memuat mantra dalam aksara Ulu, yaitu naskah 93 E 109 dan 93 E 956. Namun,

⁹ Pradopo, *Metodologi Penelitian Sastra* (PT. Hanindita Graha Widya:Yogyakarta, 2001)

¹⁰ Suwatno, Bentuk dan Isi Mantra. *Humaniora* 16, no. 3 (2004): 320. <https://doi.org/10.22146/jh.1312>. ¹² Ibid: 324

kedua naskah ini tidak disertai dengan doa dalam bahasa Arab. Atas pertimbangan itulah naskah 93 E 1 ini dipilih menjadi objek dalam penelitian ini.

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana kodeks dan teks naskah 93 E 1? Bagaimanakah struktur naskah 93 E 1? Dan bagaimanakah bentuk ajaran Islam dalam naskah 93 E 1? Dengan demikian, penelitian mengenai naskah 93 E 1 bertujuan untuk menjelaskan deskripsi umum naskah 93 E 1, menghasilkan edisi teks naskah 93 E 1, menguraikan struktur naskah 93 E 1, dan menjelaskan unsur-unsur ajaran Islam yang terdapat di dalam naskah 93 E 1.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian pertama yang berkaitan dengan naskah jampi/mantra adalah artikel dari Dede Hidayatullah yang berjudul *Struktur Mantra Kagancangan Dalam Naskah Mantra Mistik* yang diterbitkan dalam jurnal *Undas* Vol. 14, No.2 pada tahun 2018. Dalam artikelnya, Hidayatullah menggunakan data primer berupa mantra *kagancangan* yang terdapat di dalam naskah Mantra Mistik yang dianalisa berdasarkan struktur dan bahasanya mengguakan teori struktur mantra. Hasil dari penelitian ini adalah mantra *kagancangan* ada yang terdiri atas unsur judul, pembuka, dan sugesti, dan juga ada yang hanya terdiri dari judul dan sugesti saja. Bahasa yang digunakan dari 6 mantra *kagancangan* adalah bahasa Banjar, Arab, dan campuran keduanya.

Penelitian kedua yang berkaitan dengan analisis aspek keislaman dalam Naskah 93 E 1 adalah penelitian skripsi oleh M. Ikhsan dengan judul *Aspek-Aspek Ajaran Islam Dalam Naskah Gelumpai Beraksara Ulu Sumatera Selatan Koleksi PNRI Peti No. 97/78* dari Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang pada 2020. Ikhsan menggunakan objek penelitian yaitu naskah Peti 97/98. Ia menggunakan pendapat mengenai dasar ajaran islam dari Quraish Shihab dan Harun Nasution dalam melakukan analisis. Hasil dari penelitian ini adalah uraian penjelasan mengenai tanya jawab antara guru dan murid mengenai ajaran islam seperti penciptaan alam semesta, sifat 20 Allah, dan nyawa dan ruh yang terdapat di dalam naskah 97/98.

Penelitian ketiga yang berkaitan aspek keislaman berikutnya adalah skripsi oleh Ulfah dengan judul *Naskah Gelumpai Pada Peti 91 Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: Deskripsi Naskah, Suntingan Teks, Dan Analisis Isi* dari Fakultas Adab dan Humaiora UIN Raden Fatah Palembang pada 2018. Ulfah menggunakan satu naskah bilah bambu/*gelumpai* dengan kode 91 E

5. Ia menemukan bahwa terdapat dialog keislaman mengenai ajaran bertapakur, syahadat, dan salat dalam naskah Ulu.

Penelitian mengenai struktur mantra dalam naskah Ulu belum dilakukan. Adapun penelitian Hidayatullah (2018) akan digunakan sebagai model untuk mengungkap bagaimana struktur pada teks dalam naskah Ulu 93 E 1. Penelitian mengenai aspek Islam terhadap teks mantra/jampi dalam naskah Ulu belum dilakukan. Penelitian aspek Islam terhadap naskah Ulu baru dilakukan diantaranya oleh Ikhsan (2020) dan Ulfah (2018) terhadap jenis teks *Juarian* (cerita dalam bentuk dialog antara dua tokoh). Adapun penelitian ini akan mengisi melengkapi rumpang dari penelitian-penelitian sebelumnya.

C. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Naskah *Rencong Handschrift* 93 E 1 yang didapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Untuk sampai ke tahap analisis, diperlukan langkah kerja dengan metode filologi. Adapun langkah kerja yang dilakukan adalah inventarisasi naskah, deskripsi naskah, suntingan teks, terjemahan, dan analisis.

Inventarisasi dilakukan dengan menggunakan *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (1998)*. Berdasarkan penelusuran dari katalog, terdapat 34 korpus naskah dengan judul *Rencong Handschrift* yang terkumpul pada peti 93 di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia,. Pemberian judul dalam katalog ini disamakan mengingat belum adanya penelitian lebih lanjut terhadap naskah-naskah Ulu, sehingga naskahnaskah yang dianggap memiliki bentuk tulisan serupa disamakan di dalam satu judul *Rencong Handshrift*. Penelusuran juga dilakukan melalui katalog lain untuk mencari naskah dengan judul/isi serupa, yaitu *Katalog Naskah Palembang* dan *Katalog Naskah Museum Balaputradewa*. Namun, tidak ditemukan naskah yang memiliki pembahasan mengenai Jampi Tepung.

Berdasarkan penelusuran katalog dan pembacaan terhadap naskah yang memiliki aksara sejenis di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dapat disimpulkan untuk sementara naskah 93 E 1 ini merupakan naskah tunggal.

Deskripsi naskah dilakukan dengan mendeskripsikan kodeks dan isi teks. Selanjutnya, suntingan teks dilakukan dengan menggunakan edisi kritis, yaitu memperbaiki kesalahankesalahan

penulisan di dalam teks secara kritis. Terakhir, dilalukan penerjemahan terhadap teksteks naskah 93 E 1 sebelum sampai pada tahapan analisis isi teks.

Dalam menganalisis isi teks, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berg (2001) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang berusaha mendeskripsikan konsep, makna, definisi, objek, dan metafora. Penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan mendokumentasikan kesimpulan penulis yang diperoleh dari observasi dan pengumpulan data. Adapun metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan mengobservasi sasaran penelitian secara rinci menuju generalisasi ide yang abstrak.¹¹

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

D.1 Deskripsi Naskah 93 E 1

Menurut *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4*, Naskah 93 E 1 ini memiliki judul *Rencong Handschrift*. Naskah ini disimpan di lantai 9 layanan koleksi naskah nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jakarta. Berdasarkan informasi dari petugas layanan koleksi naskah nusantara, naskah-naskah rencong ini dipindahkan dari Museum Nasional Jakarta, namun asal daerah penulisan naskah belum diketahui.

Naskah ini ditulis di atas kulit kayu yang dilipat-lipat menjadi 4 lipatan yang ditulis di dua sisi (depan dan belakang). Naskah ini memiliki 13 halaman teks dan 1 halaman kosong (tidak termasuk halaman sampul depan dan belakang) dengan ukuran per halaman 13,5 x 13,5 cm dan tebal keseluruhan 0,5 cm. Keadaan naskah ini baik, hanya saja pada sampul halaman pertama mengalami keretakan, tetapi tidak menghalangi tulisan sehingga masih dapat dibaca dengan jelas. Untuk penulisan, aksara yang digunakan adalah aksara Ulu/Rencong dengan kecenderungan variasi Ulu Besemah. Aksara Ulu Besemah sendiri memiliki 28 jumlah huruf yang sama dengan Ulu Serawai. Adapun variasi Ulu Rejang hanya memiliki 19 huruf.¹²

Naskah ini memiliki bentuk aksara ngimbang (prenasal) yang hanya ditemui pada variasi ulu Besemah dan Serawai. Aksara ngimbang yang ditemui adalah *ʃc/*, */nʃk/*, *ʃ/mp/*. Naskah ini

□

¹¹ Semiawan, *Metode penelitian kualitatif* (Grasindo, 2010): 59

¹² Sarwono, *Pusat penulisan dan para penulis manuskrip ulu di bengkulu* (UNIB Press, 2014): 5

dalam penulisannya menggunakan tanda diakritik (vokal) /e/ pada sejumlah kata seperti [^] ^ʷ ^ʳ /kamane/ dan ^ʰ ^ʷ ^ʳ /duniye/ yang secara dialek merupakan vokal yang digunakan oleh masyarakat Besemah, sedangkan pada variasi Serawai akan digunakan vokal o atau au. Untuk membedakannya dengan variasi ulu Serawai, bentuk konsonan yang digunakan dalam naskah 93 E 1 ini menggunakan bentuk /k/, /ng/, /t/, /w/, dan ^ʷ /nd/ yang lazim digunakan dalam variasi Ulu Besemah. Adapun variasi Ulu Serawai akan lazim menggunakan bentuk /k/, /ng/, /t/, /w/, dan ^ʰ /nd/.¹³ Dengan begitu naskah ini memiliki kecenderungan penulisan dengan aksara ulu Besemah.

Kemudian, ditemukan juga variasi aksara dengan dua bentuk yang berbeda seperti pada konsonan /t/ ^ʰ (di lipatan sisi depan *Jampi Tepung* dan sisi belakang *dahwa kasi ala*) dan bentuk /t/ (Terdapat di lipatan sisi depan dan belakang). Konsonan /m/ ^ʷ (di lipatan sisi depan dan belakang, kecuali doa) dan ^ʰ (hanya pada doa).

Menurut katalog, naskah ini menggunakan bahasa Rejang. Namun, setelah pembacaan, naskah kemungkinan menggunakan bahasa Melayu Tengah dengan vokal akhir e. Naskah ini secara umum dapat dibagi menjadi tiga bagian yang ditulis di dua sisi yang berbeda (depan dan belakang). Bagian pertama, *Jampi Tepung*, pada sisi depan sebanyak delapan halaman berisi mantra-mantra yang berhubungan dengan tradisi tepung tawar yang diawali dengan kalimat pembuka *ini Jampi Tepung*. Bagian kedua, *Duwa Kasi Ala*, pada sisi belakang sebanyak tiga halaman berisi mengenai mantra dan petuah mengenai kasih Allah yang diawali dengan kalimat *ini Duwa Kasi Ala*. Bagian ketiga, doa, pada sisi belakang sebanyak dua halaman berisi mengenai doa dalam bahasa Arab yang diawali dengan kalimat *Alahuma anseli nuri pi duluma*.

Naskah 93 E 1 ini memiliki salinan transliterasi Latin yang telah dilakukan pada akhir abad ke-20 yang terkumpul dalam *Papers of Professor Mervyn Aubrey Jaspán*. Naskah salinan ini kini tersimpan di Hull History Centre, Inggris dengan kode U DJA/2/33 sebanyak 4 lembar. Kode U DJA/2 sendiri merupakan kode untuk kumpulan salinan Latin naskah Lampung dan Rencong dari Sumatera Selatan yang dilakukan oleh Jaspán dan Voorhoeve mulai dari tahun 1955. Informasi yang didapatkan dari *Hull History Centre Catalogue*, bahwa naskah ini disalin dari naskah aslinya yang memiliki 13 lembar dengan kode MNJ E 1 (Museum Nasional Jakarta). Naskah ini memiliki



¹³ Ibid: 23

judul Jampi Tepung yang berisi mengenai mantra magis dengan tepung yang biasanya berbentuk pasta tipis yang dibuat dari campuran tepung beras dengan air.

D.2 Edisi Teks, Terjemahan, dan Struktur Naskah 93 E 1


Menurut Makuna, Kasmilawati, dan Effendi, dalam Hidayat (2018, 174), mantra secara umum terbentuk dari unsur-unsur seperti judul, unsur pembuka, unsur sugesti, dan unsur tujuan/penutup.

Adapun struktur pada bagian pertama *Jampi Tepung* adalah sebagai berikut.

Unsur	 <i>Ini Jampi Tepung</i> 	Ini Jampi Tepung
Judul		
Unsur Pembuka	<i>Kamanenye kawu na re gah ge turunnye</i>	Kemana saja engaku <i>na re gah ge turunnya bujang di surage manawari sawung</i> bujang dari surga membuat tawar <i>sawung sijing saisi bumi, manawari wung sijil sijing</i> seisi bumi, membuat tawar <i>wung sijil saisi laut. Tawar saisi bumi, tawar saisi seisi laut. Tawar seisi bumi, tawar seisi laut patala guru pute manawari tawar. laut. Patala guru putih manawari tawar</i> (93 E 1: 1) E 1: 1)

Unsur Sugesti	<i>Banyaq sair pakare sair, sair ni Banyaq ayir pakare</i> rambang mata. Banyak syair perkara syair, syair ini <i>barambang mate. Banyaq ayir pakare</i> banyak air perkara air, air <i>ayir, ayir ini mbuwang calake</i> (93 E 1:2) ini membuang celaka (93 E 1:2)
---------------	---

Pada bagian Jampi Tepung, naskah ini diawali dengan unsur pembuka mengenai bujang di surga yang menawari/menetralsir hal-hal yang ada di bumi dan laut. Disebutkan juga kalau *patala guru pute* juga melakukan dengan proses penawaran. *Patala guru pute* dapat diasosiasikan dengan Batara Guru dalam kepercayaan Hindu. Kemudian, jampi ini dilanjutkan dengan semacam pantun dengan sampiran dan isi yang menyiratkan bahwa digunakannya media air yang dapat membuang celaka/kesialan.

Unsur turun ke	 <i>Tepungku tepung puti, sangkannye</i>	Tepungku tepung putih, sebabnya
----------------	---	---------------------------------

Sugesti *turun kaduniye diye manepung* dunia Ia menepung, membuat tawar. Oleh *manawari sangkan ditepung ditawari* karena ditepung dibuat tawar (93 E 1:2)



(93 E 1:2)



Unsur *Kalu tana dade bangkayan, kalu tana* Kalau tanah *dade bangkayan*, kalau tanah
Tujuan *guringan, arang tana mandegung guringan*, arang tanah *mandegung*

gamarincing a ya nyuraq a ya. gamarincing a ya nyuraq a ya. Setelah Malangka sude ku tepung ku tawari kutepong kubuat tawar, ia tidak terulang diye idaq ba cah ba lagi. Rahayu same lagi. Sejahtera dan sejahtera, (semoga) rahhayu, rahayu wang nunggu ruma ini sejahtera orang penunggu rumah ini. (93 E

(93 E 1:2-3) 1:2-3)

Jampi Tepung ini memiliki tujuan untuk menawari tanah *dade bangkayan*, tanah *guringan*, dan *arang tanah* yang *mandegung gamarincing* sehingga setelah penawaran berlangsung, tanah/tempat tersebut terbebas dari malapetaka dan bahaya. Pada baris terakhir, dapat diketahui bahwa Jampi Tepung ini digunakan untuk proses tepung tawar pendirian rumah atau untuk orang yang menempati rumah baru. Hal ini dibuktikan dengan kalimat “*rahayu same rahayu, rahayu wang nunggu ruma ini*” yang berarti ‘Selamat dan selamat, (semoga) selamat orang yang menunggu rumah ini.’ Hal ini mengindikasikan agar orang di rumah tersebut dapat selamat, tentram, dan dijauhkan dari malapetaka.

Unsur  *p(...)*ka siramu leban, babuwa  *p(...)*ka siramu leban, berbuah siramu

Sugesti siramu nangke. Sahwuk sah wa ku angka. Sahwuk sah wa ku dalam pa se ban dalam pa se ban da w(...) te nye ndak da w(...) te nye tidak rindang  Pohon basarape  Kayu igang, kayu igang, pohon lenggawa tumbuh di hutan

langgawe tumbu di utan basar ba ne besar ba ne menangis meraung-raung si dia *manangis mariyang riyang se di*¹⁴ye datang ke dusun *sedun* memangku anak *manjing*¹⁵ *ka dusun sedun mamangku* manusia. Pintalah dengan tuan (93 E 1:3-4) *anak mandusiye pintaqla*¹⁶ dengan

tuwan. (93 E 1:3-4)

¹⁴ Pada naskah ditulis *deya*

¹⁵ Pada naskah ditulis *manjang*, namun pada bagian lain ditulis *manjing* yang memiliki arti datang

¹⁶ *pa-ni-ta-a-la*

Pada naskah ditulis

Pada naskah ditulis

Unsur *Mangke diye manjing ka dusun* Agar Ia datang ke dusun memangku anak *mamangku*
 Tujuan *anaq mandusiye*¹⁷ (93 E manusia (93 E 1:4)
 1:4)

Unsur *Pangku beras dengan padi, pangku* Pangku beras dengan padi, pangku *rimas rimas*
 Sugesti *dengan pitis pangku anaq* dengan uang pangku anak dengan cucu, *dengan cucung*¹⁸,
sa bisa calake kayu bisa-bisa celaka pohon bangun sakti saraje
*bangun tuwa saraje*¹⁹ *kayu* *kayu* pohon . *pa-ta* pohon langge ti tiga ta kayu
langge ti tige sarumpun layun serumpun *layun na me sedun* dia datang ke *na me sedun*
*diye manjing ka dusun*²⁰ dusun segan memangku anak manusia. *segan mamangku*
anaq mandusiye. Kapalang datang ke dusun memangku anak, *Kapalang manjing ka*
dusun memangku anak manusia. Pangkulah beras *mamangku anak, mamangku anak*
 dengan padi pangku *reti* dengan harta, *mandusiye*. *Pangku la beras dengan pangkulah*
 anak dengan cucu, *sa bisa celaka padi pangku reti dengan bande pangku pohon timbul*
 sakti *saraje* pohon dara itam *la anaq dengan cucung sa bisa calake* menawari tawar
pa. Pohon empat turun. *kayu timbul tuwa saraje kayu dara* Pertama pohon cendana,
 kedua pohon *itam nawari tawar*²¹ *pa*. *Kayu empat* bijaksana, ketiga pohon keling wana,
turun ka-se kayu candane, kaduwe keempat pohon linggang rawa. Menangis *kayu*
bijak sane, katige kayu keling meraung-raung tidak mau ia datang ke *wana, kaempat*
kayu linggang rawa. dusun memangku anak manusia pintalah *Manangis mariyang*
riyang sedut diye dengan tuan (93 E 1:4-6) *manjing kadusun mamangku anaq*
*mandusiye pintaqla*²² *dengan tuwan*
 (93 E 1:4-6)

Unsur *Mangke diye manjing ka dusun* Agar Ia datang ke dusun memangku anak
 Tujuan *mamangku anaq mandusiye* (93 E manusia (93 E 1:6)
 1:6)

¹⁷ *an mandusiya*

¹⁸ Pada naskah ditulis *cahcahng*

¹⁹ Pada naskah ditulis *saraja* tanpa sandangan *e*, sedangkan di bagian lain ditulis *saraje*

²⁰ Pada naskah ditulis *dahsun*

²¹ *tawah*

²² *pa-ta-ni-ta-a-la*

Pada naskah ditulis

Pada naskah ditulis

Unsur *Pangku reti dengan bande, pangku Pangku reti dengan harta, pangku beras beras*
Sugesti *dengan padi, pangku anaq dengan padi, pangku anak dengan cucu sa dengan cucung²³*
sa bisa calake kayu bisa calake pohon bangun tuwa saraje
bangun tuwa saraje kayu²⁴ (93 E 1:6) pohon (93 E 1:6)

Pada bagian ini terdapat unsur sugesti yang memiliki 2 kali pengulangan kata *pa ni ta a la/pintalah* kepada tuwan yang bertujuan untuk mendatangkan sosok "*diye/dia*" agar *manjing/datang* ke dusun untuk memangku anak manusia. Pada unsur sugesti juga terdapat pengulangan kata "*pangkula*" yang menyuruh untuk memangku berbagai macam hal seperti *rimas, pitis, beras, padi, reti, bande, anak, dan cucu*.

Unsur *Takale saye ka bumi²⁵ turun* Tatkala saya ke bumi turun menepung *manepung*
Sugesti *manawari, sangkan* membuat tawar, oleh karena ditepung *ditepung²⁶ ditawari* kalau
kayu ditawari kalau pohon tenggeran (burung) *tanggiran tiyung, kalu kayu malirang*
tiyung, kalau pohon malirang (akan) bakal tuwanye pute nandak bala, kalu memiliki
buah (kesaktian) putih penolak *kayu manimpe lebang tuwanye²⁷ puti bala, kalau*
pohon menimpa lebang tuahnya bacanandung, kalu kayu manimpe putih
bacanandung, kalau pohon menimpa tunggul anaq raje mungga tunggul anak raja
mungga tambangan. tambangan. Kayu nyunggah kayu, Pohon nyunggah pohon,
pohon ngalancar kayu ngalancar sude ku tempung ku²⁸ sudah kutepung kutawari (93
E 1:6-7) tawari (93 E 1:6-7)

Unsur *diye idaq mancuba lagi, diye idaq* Dia tidak mencoba (terjadi) lagi, dia tidak *maksa*
Tujuan *lagi sabisa calake²⁹ kayu³⁰ memaksa (melakukan) lagi sabisa* celaka

²³ Pada naskah ditulis *cucu* tidak seperti bentuk *cucung* pada bagian lain yang menggunakan konsonan *ng*

²⁴ Pada naskah ditulis *kaya*

²⁵ Pada naskah ditulis *bahmi*

²⁶ Pada naskah ditulis *ditepang*

²⁷ Pada naskah ditulis *tawanye*

²⁸ Pada naskah ditulis *ka*

²⁹ *calaka* tanpa sandangan *e*, sedangkan di bagian lain ditulis *calake*

³⁰ *yu* saja

Pada naskah ditulis

Pada naskah ditulis

*bangun*³¹ *sarimbun nya wa na ri tawar pohon bangun sarimbun nya wa na ri tawar*
📖 (93 E 1:7) 📖 (93 E 1:7)

Unsur penutup *gamuru sa burung tiyung kan buwa Gerumuh seekor burung tiyung kan buwa sa sarawe rawe. Sapulu datang nye rawa-rawa. Sepuluh datang nya rejung, rejung rejung babale dari Jawa. Diye rejung babale dari Jawa. Dia sarat akan sarat dengan pangisinye, sarat ule pengisinya, sarat ule barana dalam ditamba barana dalam ditamba dengan ka yi dengan ka yi ng pute* (93 E 1:7-8)

ng pute (93 E 1:7-8)

Pada bagian ini, terdapat pengulangan unsur tujuan seperti pada halaman 2-3 naskah 93 E 1, yaitu agar sesuatu yang telah ditawarkan sebelumnya tidak membuat celaka kembali. Sugesti pada bagian ini berbentuk semacam pertanda atau ramalan yang terdiri dari tiga bentuk yaitu jika pohon *malirang* maka tuahnya putih sebagai penolak bala, jika pohon menimpa *lebang* maka tuahnya putih *becanandung*, jika pohon menimpa tunggul maka anak raja *mungga tambangan*. Pada bagian akhir mantra ini, terdapat penutup yang berbentuk semacam pantun dengan sampiran yaitu *burung tiyung* dan *rawe-rawe* dan isinya yaitu *rejung bebale* (berbalas) *dari jawe*.

Pada sisi belakang naskah, terdapat dua bagian lagi, yaitu *Duwa Kasi Ala* dan bagian doa dalam bahasa Arab.

Unsur *Ini duwa*³² *kasi ala* 📖 Ini dua kasih Allah 📖
Judul

Unsur 📖 *Alahuma takukon kukon Sang a la e* 📖 *Allahumma takukon kukon Sang a la e ta*

Pembu *ta ubi ubung sendi ka dengan urat di ubi ubung sendi ka dengan urat di atin atin atin*
ka *atin ule sairon* (93 E 1:9) *ule sairon* (93 E 1:9)

³¹ Pada naskah ditulis *banguny*

³² Pada naskah ditulis *dahwa*, namun karena pada bentuk *cahcahng*, *bahmi*, dan *dahsun* menjadi *cucung*, *bumi* dan *dusun*, bentuk *ah* dapat memiliki indikasi vokal *u*, sehingga pada *dahwa* dapat menjadi *duwa* ³⁵ Kemungkinan bercitera/bercerita

Unsur *mandi aku di kubang kubang kubang mandi aku di kubang kubang kubang kubang*
 Sugesti *nyang besar itu baranciretara*³⁵ *kubang yang besar itu bercerita lalu yang*

lalu ka-se manjadi suwaq sungay nyang pertama menjadi suwak sungai yang besar.
besar. ■ *Nyang besar baranciretara*³³ ■ *Yang besar bercerita yang pertama itu*
kase itu manjadi nyang besar itu kunci menjadi yang besar itu kunci tertera, lalu
tetara lalu kasi manjadi rimbe kasih menjadi hutan Sananjungan. Duduk
Sananjungan. Duduq di rimbe (berdiam) di hutan Sananjungan, aku duduk
Sananjungan, aku duduq barajuray ka (berdiam) berketurunan *ka* kisah kunci.
kisa kunci te duwe datang duwe kunci te Kedua datang dua kunci. Ke-tiga datang,
tige datang, datang i- ■ *daq ba wi ti ke* datang ti- ■ *dak ba wi ti ke* menyertai
nyarete mbun balabu nyarete angin embun berlabuh menyertai angin (yang)
baratiyup, datang ka ruma ka tangge na bertiup, datang ke rumah ke tangga akan
datang ka tikar ka baral na datang datang ke tikar ke *baral* akar datang
nyareta ati cuci muka manis barekat menyertai hati cuci muka manis berkat dua
*duwa*³⁴ *kakasi ala* (93 E 1:9-11) kakasi (kasih) Allah (93 E 1:9-11).

Unsur ■ *Alahuma anseli nuri pi dulumatil* ■ *Ya Allah turunkanlah cahaya di gelapnya*
 Pada bagian *Duwa Kasi Ala*, terdapat tiga bagian unsur yaitu judul, pembuka, dan sugesti.
 Pada unsur pembuka, naskah diawali dengan kalimat *Allahumma* dan dilanjutkan dengan
 semacam bacaan mantra mengenai pehubungan/penyatuan sendi dengan urat. Bentuk bacaan
 mantra ini memiliki repetisi bentuk *takukon-kukon*, *ubi-ubung*, dan *atin-atin*. Unsur sugesti pada
 bagian *Duwa Kasi Ala* berisi mengenai bentuk dua nikmat/kasih Allah, yaitu penciptaan sebuah
 suak sungai yang besar dan rimba/hutan *Sa-nanjungan*. Dari penciptaan sungai dan hutan tersebut
 si “Aku” pada teks ini duduk/tinggal di sana dan mulai berketurunan (*barajuray*).

Sugesti *hubur, ansilin nurri pi janatin naim*³⁵ *wa* kubur, turunkanlah cahaya di surga Naim
maripatis sudur wa likahi daiman wa dan (Engkau yang) mengetahui isi hati dan
jaalallahul wa kaabatu baetal aram wa *likahi* selalu dan (Engkaulah) Allah (yang)
salamatan daimatan kahimatan laelil menjadikan dan ka’bah rumah suci dan
iselam wa takiyatuhum ka ta sa bi ka ta keselamatan selalu *kahimatan* kepada Isam
hu m wa li da li ma ka m wa ra la dan *taiyatuhum ka ta sa bi ka ta hu m wa li*

³³ Pada naskah ditulis *ba ra nci re ta ra la lu ka se*

³⁴ Pada naskah ditulis *dahwa*

³⁵ Pada naskah ditulis *nain*

a tu hu laalil Iselam wassaydina wassaydana wa ... na li lu l Qur'an dan pengetahuan Allah barakatan a ma ... nalilul k(...)ruan wa (merupakan) perkataan Yang Maha maripatullahi kalamu rahman (93 E 1:12-13) Pengasih (93 E 1:12-13)
da li ma ka m wa ra la a tu hu laalil Islam dan
(kepada) junjungan (Muhammad) dan berkat *a ma*

Bagian doa ditulis di lembar yang berbeda dengan bagian *Duwa Kasi Ala*. Bagian ini tidak memiliki judul. Doa ini memiliki isi meminta penerangan dari gelapnya kubur, cahaya surga Na'im, dan keselamatan. Dilihat dari susunan kata bahasa Arabnya, doa ini tidak tersusun dengan baik dan beberapa kata tidak dapat diterjemahkan oleh peneliti. Menurut Sarwono, kasus doa pada naskah 93 E 1 ini boleh jadi bersumber dari manuskrip Jawi yang dalam prosesnya diterima dan hidup selama beberapa waktu dalam tradisi lisan dan kemudian baru ditransformasikan ke dalam naskah Ulu (Sarwono, 2014:82).

D.3 Aspek Islam Naskah 93 E 1

Unsur-unsur keislaman pada naskah ini mulai terlihat pada sisi belakang naskah yaitu bagian *Duwa Kasi Ala* dan doa dalam bahasa Arab. Pada bagian *Duwa Kasi Ala* kita dapat melihat unsur Islam dari judulnya yaitu kasih Allah. Kasih sendiri memiliki hubungannya dengan rahmat Allah yang merupakan Maha *Rahman* (pengasih) dan *Rahim* (penyayang). Menurut Buya Hamka dalam Ibrahim (2016), Rahmat adalah kelebihan yang diberikan langsung oleh Allah ke dalam setiap hati dan sikap hidup yang memancar kepada amal dan perbuatan sampai kelak kita meninggal dunia dengan khusnul khatimah. Rahmat memiliki bentuk yang beragam sehingga manusia dapat mengambil pelajaran dan manfaat darinya.³⁶

Bagian *Duwa Kasi Ala* dan doa dalam bahasa Arab, diawali dengan bentuk *Allahumma* yang merupakan bentuk ekspresi yang biasa digunakan dalam doa atau peribadatan. Jika dilihat dengan susunan kalimat setelahnya yang diketahui merupakan mantra, maka dapat dikatakan

³⁶ Ibrahim, *Rahmat Dan Nikmat Dalam Al-Quran Menurut Hamka Dalam Tafdir Al-Azhar* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016): 24

bahwa teks ini mencoba memasukkan unsur Islam pada bagian ini yang diibaratkan sebagai semacam doa.

Bagian *Duwa Kasi Ala* berisikan kasih Allah yang menurunkan dua bentuk berkatnya, yaitu dengan dijadikannya suak sungai dan hutan agar manusia dapat tinggal dan berketurunan. Teks

menunjukkan rasa syukur terhadap dua bintang alam yang memberikan kehidupan kepada manusia yang mendiaminya. Penciptaan sungai sebagai sumber kehidupan sesuai dengan Surah Al-Anbiya' ayat 30 berikut:

لَمَّا جَعَلْنَا مَاءَ الْوَيْلِ قَائِلًا فَآيٍ مِّنْ يَّسْتَلِكُ ءَآمَلًا أَن مَّآ

Artinya: “Dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?” (Q.S. Al-Anbiya 21:30).

Jika kita kaitkan dengan ayat di atas, Naskah 93 E 1 khususnya bagian *Duwa Kasi Ala* ini telah mengisyaratkan bahwa telah terjadinya pengakuan terhadap bentuk ketuhanan atau iman kepada Allah yang mencakup aspek akidah yang berkaitan dengan keyakinan. Menurut Daniel dalam Aqidah Islam, akidah memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan manusia, karena Islam telah menjelaskan bahwa alam semesta, manusia, dan kehidupan adalah ciptaan Allah.³⁷

Menurut Marzuki (2012), pokok-pokok akidah dalam Islam dapat dikelompokkan menjadi enam yang dikenal menjadi rukun iman.³⁸ Adapun bentuk iman dapat diringkas menjadi empat, yaitu *ilahiyyat*, *nubuwwat*, *ruhaniyyat*, dan *sam'iyyat*. *Ilahiyyat* membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, *ruhaniyyat* mencakup pembahasan mengenai iman kepada malaikat, *nubuwwat* mencakup pembahasan mengenai iman kepada kitab-kitab, nabi, dan rasul, *sam'iyyat* mencakup pembahasan mengenai iman kepada hari kiamat serta *qadha* dan *qadar*.⁴² Dengan demikian naskah ini sudah mulai mencakup aspek akidah dengan bentuk iman *ilahiyyat*.

Bagian doa diawali dengan doa penerang di dalam kubur. *Allahumma anzilin nūri fī dzulumātil qubūr* memiliki arti ‘Ya Allah turunkanlah cahaya dari gelapnya kubur.’ dilanjutkan dengan *anzilin nūri fī jannatin na'im* ‘turunkanlah cahaya di surga na'im.’ Penggalan kalimat awal pada bagian doa ini menunjukkan bahwa akan adanya kehidupan lain setelah kematian, yaitu akhirat. Adapun manusia sebagai hamba hanya bisa memohon ampunan dan rahmat Allah setelah kematiannya nanti. Hal ini sesuai dengan Surah Al-Hadid ayat 20.

رَوَّالِّلَّيْنَ مِّنْ مَّوَدِّدِينَ بَدَاغَةَ رَحْلٍ ا
حَلَامَةً وَنَّوْضُ رُوْرُغْلَا غِ اْتَمَلَّ اِي نُدْلَا تَاي
يَفِ و

³⁷ Daniel, *Aqidah Islam* (Yayasan Do'a Para Wali, 2014): 4.

³⁸ Masyhuda, Representasi Akidah Dan Syariat Dalam Novel I Am Sarahza Kaya Hanum Salsabiela Dan Rangga Almahendra. *Alayastra* 16, no.1 (2020): 4. <https://doi.org/10.36567/aly.v16i1.397>. ⁴² Ibid: 4-5

Artinya: “Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaanNya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu” (Q.S. Al-Hadid 57:20).

Ketetapan atas alam akhirat berhubungan dengan takdir dalam rukun iman keenam yaitu *qadha* dan *qadar*. Sesungguhnya Allah telah menetapkan kehidupan dunia dan akhirat dan masing-masing makhluknya diberikan kemudahan untuk mencapai sesuatu yang telah ditetapkan tersebut. Dengan begitu pada doa juga terlihat bentuk iman *sam'iyat*. Di dalam bagian doa juga ditemukan kata *saydina* dan *saydana* yang berasal dari bentuk *sayyid* yang berarti pemimpin atau orang yang dimuliakan dan sufiks pronominal *na* yang berarti kami, sehingga *sayyidina/sayyidana* memiliki arti pemimpin/junjungan kami, yaitu Nabi Muhammad. Pada bagian ini dapat terlihat bentuk iman *nubuwat*.

Naskah 93 E 1 menunjukkan telah dikenalnya pemahaman akidah mengenai pengakuan kepada Allah selaku Tuhan, Muhammad sebagai Nabi Allah, dan ketetapan-ketetapan dalam takdir Allah. Akidah merupakan persoalan fundamental yang menyusun pondasi keberagamaan seorang muslim. Sebelum masuk ke dalam pembahasan mengenai aturan dan hukum (syariat), seseorang harus mulai dari persoalan akidah. Hal ini dikarenakan akidah merupakan tempat berdirinya syariat.³⁹ Teks pada bagian *Duwa Kasi Ala* dan doa dalam bahasa Arab memiliki substansi akidah yang ditujukan kepada Allah. Aspek akidah hanya ditemukan di dalam naskah dikarenakan pada dasarnya doa merupakan permohonan berdasarkan keyakinan terhadap Tuhan sedangkan aspek lain seperti syariat yang merupakan tatacara atau ritual dalam berkeyakinan tidak dapat ditemukan di dalam bentuk doa.

E. KESIMPULAN

Terdapat beberapa perbedaan informasi mengenai naskah 93 E 1 yang terdapat dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4* dan *Khastara*, seperti bahasa dan kode naskah. Setelah dilakukan pembacaan, diketahui bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu Tengah dengan vokal akhir e bukan bahasa Rejang dan naskah ini memiliki nomor 93 E 1 bukan 93 L 1. Naskah 93 E 1 ini terdiri dari 3 bagian teks yaitu *Jampi Tepung*, *Duwa Kasi Ala*, dan doa dalam bahasa Arab.

³⁹ Sabiq, S., *Aqidah Islam*, terjemahan Moh. Abdai Rathony (Diponegoro, 1988): 15.

Bagian doa pada naskah ini tidak memiliki judul karena langsung didahului oleh kalimat *Allahumma*. Dilihat dari bentuk strukturnya, unsur pembuka hanya terdapat pada *Jampi Tepung* dan *Duwa Kasi Ala* yang dimulai dengan narasi mengenai sosok bujang yang menawari seisi bumi dan laut, serta kalimat *Allahumma* yang dilanjutkan dengan semacam mantra. Ketiga bentuk teks dalam naskah ini memiliki unsur sugesti. Unsur tujuan pada naskah hanya ditemui pada teks *Jampi Tepung*, yaitu sebagai penolak bala atas penempatan/pendirian rumah dan agar sosok yang dipanggil dapat datang ke dusun. Dapat diketahui bahwa *Jampi Tepung* merupakan teks yang digunakan sebagai penolak bala dalam tradisi tepung tawar.

Aspek Islam dalam naskah ini hanya ditemui pada bagian kedua dan ketiga saja, yaitu *Duwa Kasi Ala* dan doa dalam bahasa Arab. Adapun aspek Islamnya mencakup pada tataran akidah atas iman kepada Allah (*ilahiyat*), Rasul (*nubuwwat*), dan hari akhir (*sam'iyat*). Aspek Islam dalam naskah ini berada pada unsur pembuka (pada *Duwa Kasi Ala*) dan unsur sugesti (doa dalam ahasa Arab). Naskah 93 E 1 berusaha memasukkan unsur Islam melalui aspek Akidah yang merupakan dasar dalam agama Islam. Walaupun demikian, unsur-usur lama seperti kepercayaan akan sosok “bujang dari surga” yang mampu menolak bala tidak serta merta dihilangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Behrend, T. E. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Yayasan Obor, 1998.
- Berg, B. L. “Methods for the social sciences.” *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Boston: Pearson Education, 191 (2004).
- Daniel, Y. I. *Aqidah Islam*. Yayasan Do'a Para Wali. 2014.
- Hidayatullah, D. Struktur Mantra Kagancangan Dalam Naskah Mantra Mistik. *Undas* 14, no. 2 (2018): 171-182. <https://doi.org/10.26499/und.v14i2.1149>.
- Hull History Centre. *Papers of Professor Mervyn Aubrey Jaspán*. Hul History Centre, (n.d).
- Ibrahim, I. *Rahmat Dan Nikmat Dalam Al-Quran Menurut Hamka Dalam Tafdir Al-Azhar*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Iksan, M. *Aspek-Aspek Ajaran Islam Dalam Naskah Gelumpai Beraksara Ulu Sumatera Selatan Koleksi PNRI Peti No. 97/78*. UIN Raden Fatah Palembang, 2020.

- Jaspan, M. A. *Folk Literature of South Sumatera Redjang Ka-Ga-Nga Texts*. The Australian National University Canberra, 1964.
- Khairani, S. *Tepung tawar dalam masyarakat melayu Langkat Tanjung Pura, Sumatera Utara* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah), 2018.
- Kozok, U. *Kitab undang-undang Tanjung Tanah: naskah Melayu yang tertua*. Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Masyhuda, H. M., & Inderasari, E. Representasi Akidah Dan Syariat Dalam Novel I Am Sarahza Kaya Hanum Salsabiela Dan Rangga Almahendra. *Alayastra* 16, no.1 (2020): 1-22. <https://doi.org/10.36567/aly.v16i1.397>.
- Pradopo. Rachmat Djoko, dkk. *Metodologi Penelitian Sastra*. PT. Hanindita Graha Widya:Yogyakarta, 2001.
- Pudjiastuti, T. _____. Naskah Ulu Palembang. *Staff.ui.ac.id*. <https://staff.ui.ac.id/system/files/users/titik.pudjiastuti/publication/naskah%20ulu%20palembang.pdf> [diakses 20 Desember 2021] Sabiq, S. *Aqidah Islam, terjemahan* Moh. Abdai Rathony. Diponegoro: Bandung, 1988.
- Sarwono, S., & Rahayu, N. *Pusat penulisan dan para penulis manuskrip ulu di bengkulu*. UNIB Press, 2014
- Semiawan, C. R. *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo, 2010.
- Shihab, M. Q. *Islam yang saya Anut*. Lentera Hati Group, 2017.
- Suwatno, E. Bentuk dan Isi Mantra. *Humaniora* 16, no. 3 (2004): 320-331. <https://doi.org/10.22146/jh.1312>.
- Ramadhan, D. Relevansi Kearifan Lokal Tepung Tawar Dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi pada Masyarakat Melayu Pontianak). *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (2019): 53-62. <http://dx.doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i1.2538>.
- Royyani, M. F. Tepung Tawar: Keanekaragaman Hayati dan Jejak Budaya di Pegunungan Meratus. *Jurnal Biologi Indonesia* 10, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.14203/jbi.v10i2.2101>.
- Ulfah, M. N. *Naskah Gelumpai Pada Peti 91 Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: Deskripsi Naskah, Suntingan Teks, Dan Analisis Isi*. UIN Raden Fatah Palembang, 2018.